

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Generasi muda merupakan potensi dan sumber daya yang sangat besar bagi pembangunan manusia, dan tentunya memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Potensi dan perannya menjadikannya pemahat masa lalu, aktor masa kini, dan penentu masa depan bangsa. Jika kita kembali ke makna dasar kepemudaan, yaitu. semua warga negara berusia 16-30 tahun (Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan), maka pemuda merupakan kelompok penduduk terbesar dibandingkan dengan anak-anak dan orang tua, sehingga pemuda tentu memiliki keistimewaan khusus dalam tatanan kehidupan (Najmunnisa et al., 2017: 25).

Pemuda merupakan manusia yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah fil ard, yang tugas utamanya adalah beribadah kepada Allah SWT disamping memelihara dan melestarikan apa yang telah Allah SWT berikan berupa bumi beserta isinya dan tatanan kehidupan serta ciptaan yang tumbuh subur di atasnya. Manusia tidak diberikan kehidupan di bumi hanya untuk menikmati kenyamanan yang diberikan Tuhan. Disini Allah SWT menciptakan manusia yang misinya adalah membawa kebaikan bagi bumi. Tugas umat adalah mengatur dan mendukung kekuasaan Allah SWT di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan

dengan makhluk lain yang diciptakan Tuhan karena manusia telah diberi kelebihan untuk dapat berpikir dan karena itulah Tuhan mempercayakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini (Muhaimin, 2004:28).

Namun dewasa ini, anak muda masih dianggap anak-anak, meski belum mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, banyak anak muda yang kebanyakan acuh tak acuh terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, atau mereka hanya giat belajar dan melakukan yang terbaik tanpa memedulikan kehidupan orang lain. Kurangnya kesadaran membuat kaum muda berada dalam krisis identitas. Ikatan sosial antara kaum muda dan masyarakat melemah dan mereka mengalami disorientasi sosial terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Salah satu alasan mengapa peran anak muda begitu penting adalah kehadiran mereka dalam menunjukkan semangat perubahan. Jiwa mereka masih segar dan baru, memberikan keberanian kepada kaum muda untuk mengambil keputusan tanpa rasa takut akan resiko yang mereka hadapi. Tidak heran, seperti katanya: "Beri aku sepuluh anak muda dan aku akan mengguncangkan dunia." (Anis Najmunnisa, 2017:33).

Oleh karena itu, perubahan tersebut salah satunya dapat didorong oleh mahasiswa sebagai agen perubahan. Salah satu sarana pendidikan informal yang dapat digunakan untuk membangun karakter intelektual dan spiritualitas adalah dengan memanfaatkan masjid kampus sebagai wadah dalam memberdayakan generasi muda, khususnya mahasiswa. Dalam hal ini, peneliti lebih menitikberatkan pada program kaderisasi masjid kampus yang dapat

menghasilkan generasi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam sikap dan jiwa.(Marup, 2022:40).

Di zaman modern ini sudah tidak asing lagi bagaimana masjid kampus dapat menawarkan wawasan dan orientasi untuk melatih mahasiswa menjadi manusia yang siap mewarisi peradaban. Pada saat ini ini masjid kampus mampu menjadi model *locality development* yang berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan penguatan karakter dan pendampingan generasi muda, karena lokasinya berada di tengah-tengah kaum terdidik. Masjid di kampus sebagai pusat kegiatan keagamaan menjad wadah bagi generasi muda untuk lebih peduli dengan keadaan sosialnya dan menjadi pusat pembentukan pemuda yang unggul dan mandiri. Kemudian langkah yang dapat diambil dalam mewujudkan masjid sebagai model *locality development*, salah satunya melalui program atau gerakan kaderisasi yang bertujuan untuk membentuk generasi muda dengan jiwa kepemimpinan dan keberdayaan sosial yang tinggi(Safe'i, 2020:103).

Kaderisasi adalah salah satu alat untuk memberdayakan kaum muda. Hal ini karena tujuan pemberdayaan pemuda adalah untuk menggali sumber daya pemuda yang dihasilkan dari program-program masjid sehingga terwujud pemuda yang berakhlak mulia dan berakhlak sesuai dengan Al-Quran. Istilah pemuda masjid sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia. Pemuda masjid adalah organisasi kepemudaan muslim yang fokus pada kegiatan masjid, keislaman, ilmu pengetahuan, kepemudaan dan keterampilan.

Organisasi ini dapat memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kreatifitasnya di bawah pimpinan masjid. Masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi masjid harus dimaknai dalam dimensi kehidupan yang berbeda. Salah satunya adalah upaya penguatan komunitas. Seringkali dalam proses pemberdayaan, diambil tindakan yang memberikan masyarakat keterampilan, pengetahuan dan kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain yang mereka sayangi. Oleh karena itu, dalam menjaga masjid harus disadari bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar bagi umat jika dimanfaatkan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat (Marup, 2022:43).

Tentunya untuk memaksimalkan peran pemuda diperlukan kegiatan kaderisasi lembaga/organisasi, menjadikan lembaga sebagai wadah bagi pemuda untuk mengembangkan potensinya agar mampu mewujudkan misi kebaikan. Kaderisasi adalah proses dimana organisasi yang bersangkutan memperoleh dan menanamkan nilai-nilai umum dan khususnya dalam organisasi dan lembaga yang dinamis. Proses kaderisasi seringkali mencakup materi tentang kepemimpinan dan manajemen, karena mereka yang masuk ke lembaga tersebut kemudian menjadi penerus dari estafet kebaikan dalam organisasi tersebut (Nurkamilah, 2016:12).

Kaderisasi merupakan konsep pembentukan karakter pemuda yang memuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk membangun model pembangunan yang berpusat pada pengembangan manusia. Selain itu itu,

adanya kaderisasi adalah sebagai usaha untuk mengupayakan agar pemuda memiliki kekuatan mandiri dan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Pemberdayaan merupakan konsep pembangunan manusia yang berorientasi pada peradaban yang lebih maju dari yang lalu. Pendekatan yang dirancang dalam kaderisasi berupaya untuk membantu pemuda mencapai apa yang diharapkan dari pengetahuan dan keterampilan (Hasibuan, 2008:22).

Peneliti tertarik untuk mengunjungi Masjid Salman (ITB) sebagai salah satu masjid di kampus Institut Teknologi Bandung. Jamaah masjid Salman ITB tidak hanya dari kampus ITB saja, tetapi terdapat mahasiswa non-ITB khususnya yang berada di Bandung raya dan sekitarnya.

Masjid Salman ITB hadir sebagai masjid kampus yang menaungi para pemuda dalam program-program kaderisasi yang dibawanya. Program kaderisasi ini mengajak para pemuda untuk mengenal dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tugas membawa kebaikan untuk ummat. Program kaderisasi Masjid Salman ITB yang dinaungi oleh Bidang Kaderisasi, Mahasiswa dan Alumni atau yang biasa dikenal dengan BMKA yang didukung oleh Rumah Amal Salman dan Wakaf Salman ITB dengan penanggung jawab kegiatan oleh Yayasan Pembinaan Masjid Salman ITB. Program-program kaderisasi diantaranya yaitu, Salman Spritual Camp, Latihan Mujtahid Dakwah, Project Inventra, Komunitas Keprofesional hingga SPECTRA. Begitu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti oleh pemuda untuk memberdayakan dirinya dan lingkungannya. Dari sekian banyak tahapan kaderisasi yang ada di Masjid Salman ITB, peneliti akan fokus

terhadap program *Salman Spiritual Camp* (SSC) sebagai tahapan kaderisasi awal yang terdapat di Masjid Salman ITB. Bagaimana konsep kaderisasi dan bentuk strategi BMKA Masjid Salman ITB dalam memberdayakan para pemuda melalui program *Salman Spiritual Camp* (SSC) sebagai kaderisasi awal pemuda dan mahasiswa muslim yang terdapat di Indonesia. Maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **KADERISASI PEMUDA MASJID SALMAN** (Studi Deskriptif pada Program *Salman Spiritual Camp* Masjid Salman ITB).

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian akan fokus terhadap bagaimana konsep kaderisasi dan strategi dalam memberdayakan pemuda melalui program *Salman Spiritual Camp* Masjid Salman ITB. Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian akan lebih terarah pada:

1. Bagaimana konsep kaderisasi dan pemberdayaan pemuda dalam konteks Masjid Salman ITB?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan pemuda melalui program kaderisasi *Salman Spritual Camp* (SSC) di masjid Salman ITB?
3. Bagaimana output yang diperoleh para pemuda setelah mengikuti program *Salman Spritual Camp* (SSC) di masjid Salman ITB?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui konsep kaderisasi dan pemberdayaan pemuda dalam konteks Masjid Salman ITB

2. Mengetahui strategi pemberdayaan pemuda melalui program *Salman Spritual Camp* (SSC) di masjid Salman ITB
3. Mengetahui output yang diperoleh para pemuda setelah mengikuti program *Salman Spritual Camp* (SSC) di masjid Salman ITB

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Bagi Akademis

Diharapkan mampu menjadi bahan rujukan studi literature pengembangan masyarakat islam, selain itu juga menjadi wawasan tambahan dalam jurusan pengembangan masyarakat islam, khususnya dalam mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen PMI, dan lainnya.

##### 2. Bagi Praktisi

Diharapkan mampu menjadi wawasan tambahan pengetahuan mengenai pengembangan dan pemberdayaan pemuda khususnya bagi lembaga, organisasi, aktivis dakwah ataupun fasilitator dalam melakukan pengelolaan kegiatan kaderisasi kepemudaan di lingkungan masjid.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

Setelah peneliti melakukan penelitian pada pemberdayaan pemuda melalui program kaderisasi di Masjid Salman ITB, ditemukan beberapa buku, jurnal, dan skripsi dengan objek penelitian yang serupa dalam skripsi ini, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian dengan Judul Skripsi “*Pola Kaderisasi Kepemimpinan dalam Pemberdayaan Pemuda Berbasis Masjid (Studi Deskriptif Program Kaderisasi Masjid Salman ITB)*” 2022 oleh Anang Marup, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memaparkan bahwa pola kaderisasi kepemimpinan dapat dilahirkan dari sebuah program pemberdayaan berbasis masjid.

*Kedua*, penelitian dengan Judul “*Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*”, 2009 oleh Abdul Basit dosen tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto, memaparkan bahwa Masjid berperan penting dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjadi generasi yang berkarakter dan mandiri

*Ketiga*, penelitian dengan Judul “*Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman*” 2017 oleh Anisa Najmunnisa, Cecep Darmawan, dan Siti Nurbayani K dari Universitas Pendidikan Indonesia, menjelaskan bahwa melalui kegiatan kaderisasi di Masjid Salman, pemuda dilatih untuk berpikir tentang bagaimana memecahkan masalah, tidak hanya menyelesaikannya, tetapi harus memiliki visi jangka panjang, model yang berlaku dalam kegiatan kaderisasi. Pengurus BMKA Masjid Salman menggunakan model kemitraan, memperkenalkan mahasiswa pada satu sama lain, memperkenalkan mereka untuk menginspirasi mereka, menanamkan semangat mereka, dan memberi mereka peran dalam bentuk tanggung jawab.

*Keempat*, penelitian dengan judul “*Implementasi dakwah tamkin berbasis masjid dalam memberdayakan sumber daya manusia : Studi komparatif pada program Salman Spiritual Camp (SSC) Masjid Salman ITB dan Duta Transformasi Insani (DTI) Masjid Daarut Tauhiid*” 2022, oleh Afa Afina Yafsil dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memaparkan bahwa pada program SSC Masjid Salman ITB dan DTI Masjid Daarut Tauhiid berhasil menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan memperhatikan sisi spiritualitas sehingga dapat memberdayakan lingkungan sekitar dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

*Kelima*, penelitian dengan judul “*Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam*”, oleh Ely Suryawati dari UIN Mataram Indonesia , memaparkan bahwa Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam mencerminkan fungsi masjid yang lebih dari sekedar menjadi basis salat lima waktu bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya majelis ta'lim, pemberdayaan generasi muda, penyelenggaraan berbagai pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, mempererat kerjasama, memberdayakan fakir miskin dan mengadvokasi kemandirian masjid.

*Keenam*, penelitian dengan judul “*MASJID KAMPUS SEBAGAI KADERISASI ISLAMI (Prespektif sosiologis terhadap aktifitas masjid*

Salman ITB dalam berdakwah)”, oleh Siti Mariyam dari Program Pascasarjana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memaparkan bahwa Masjid Salman memiliki kegiatan LMD yang menjadi bentuk dakwah paling populer saat itu. Kegiatan ini diikuti oleh aktivis mahasiswa Muslim di seluruh Indonesia. Sejak lama, YPM Salman ITB memiliki beberapa program diantaranya, yaitu program Kajian terbuka, Kelas Studi Islam, Beasiswa dan Pendidikan, studi mendalam tentang Alquran, Keluarga Anak dan Remaja, sastra dan seni, layanan, komunitas, dan pemberdayaan. Setiap organisasi di bawah naungan Masjid Salman ITB merupakan aktivisme Islam menuju kerangka generasi Islam.

*Ketujuh,* penelitian dengan judul “Islamisasi Sains dan Sainifikasi Islam: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung, oleh Anik Farida dari Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, memaparkan bahwa sebagian dari temuan studi yang lebih besar berjudul Efektivitas Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat. Secara khusus melihat kasus Masjid Salman ITB di Bandung. Ajaran masjidnya telah menyebabkan perubahan pola pikir, cara pandang, pandangan dunia dan paradigma target audiens, siswa.

*Kedelapan,* penelitian dengan judul “Organisasi Pemuda Sebagai Wahana Kaderisasi Pemimpin Bangsa Berjiwa Pancasila”, oleh Gusti Mulya dan Ratna Windari dari Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memaparkan bahwa pemuda adalah agen perubahan yang dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah memegang peranan yang

sangat penting. Upaya nyata pemuda Indonesia telah dirasakan sejak tahun 1928 ketika Sumpah Pemuda dan kemudian proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Tentu kaderisasi ini tercipta melalui proses yang panjang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seorang pemimpin harus mampu menerapkan prinsip kepemimpinan berdasarkan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Manajemen atas tercetak atas dasar proses jangka panjang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang tertuang dalam visi dan misi organisasi.

*Kesembilan*, penelitian dengan judul “Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam”, oleh Rukhaini Rahmawati dari STAIN Kudus Jawa Tengah, memaparkan bahwa pesantren pada hakekatnya tidak hanya mempersiapkan santrinya menjadi manusia yang religius dan berwawasan, tetapi juga mendidik santrinya menjadi pribadi yang peka dan peka terhadap lingkungan. Konsep pondok pesantren sengaja dirancang sedemikian rupa dengan tujuan menjadikan lulusannya sebagai narasumber yang siap mendakwahkan nilai-nilai Islam dimanapun. Sehingga kegiatan di madrasah dan pondok pesantren selalu diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya.

*Kesepuluh*, penelitian dengan judul “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur’an”, oleh Ulfi Putra Sany dari IAIN Salatiga, memaparkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang harus diatasi dan menjadi tantangan bagi setiap negara dan setiap masyarakat. Salah satu alat yang efektif dalam memerangi kemiskinan adalah

pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada cara dan metode yang digunakan oleh individu, kelompok dan masyarakat agar mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, sehingga dapat bekerja dan saling membantu untuk memaksimalkan kualitas hidup. Artikel ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat dari perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik. Prinsip pemberdayaan masyarakat dalam al-Qur'an adalah prinsip ukhuwwah, prinsip ta'awun, dan prinsip kesetaraan.

Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang memfokuskan pada peran masjid sebagai wadah pemberdayaan pemuda, adapun yang membedakannya adalah penelitian terdahulu menitikberatkan pada kaderisasi kepemimpinannya, nilai dalam program kaderisasi di Masjid Salman, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada bagaimana kaderisasi pemuda melalui program SSC dan hasil apa yang didapatkan oleh para pemuda setelah mengikuti program pemberdayaan ini.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a) Konsep Pemberdayaan**

Eddy Papilaya yang dimaksud Zubaedi menjelaskan bahwa pemberdayaan merujuk pada upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui dorongan, motivasi, dan kesadaran terhadap potensi yang ada,

serta berusaha menerjemahkan potensi tersebut ke dalam tindakan nyata. (Zubaedi, 2007:42).

Seperti yang diungkapkan Zubaedi, Ginandjar Kartasasmitha menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan itu dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan berusaha mengembangkan potensi diri. Menurut Payne, dijelaskan oleh Ginandjar Kartasasmitha, menurut pemberdayaan yang dikutip dalam buku Isbandi Rukminto Adi, *Community Development Community Intervention as a Community Empowerment Effort*, yang sebagian besar terarah (Adi, 2008:16:):

*“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from environment to clients.”*

(Kami membantu klien mendapatkan kekuatan untuk membuat keputusan dan memilih apa yang harus dilakukan dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial untuk bertindak. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan kekuatan mereka, misalnya ketika orang lain mentransfer kekuatan mereka (lingkungan).

Dewasa ini konsep pemberdayaan telah mengalami berbagai macam perkembangan baik dari segi sistem maupun tujuan

pemberdayaan itu sendiri. Pada awalnya pemberdayaan ditujukan kepada masyarakat umum, namun seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan seperti konsep pemberdayaan pemuda. Pemberdayaan pemuda menyorot segmen masyarakat yang lebih spesifik yaitu kaum muda. Secara definisi sangat mirip dengan konsep pemberdayaan pada umumnya, namun perbedaannya terletak pada obyek pemberdayaan yang lebih spesifik. Dalam konsep pemberdayaan pemuda, penerapan pemberdayaan terletak pada peningkatan kualitas wawasan atau kearifan ini merupakan salah satu mantra pemberdayaan yang perlu diperjuangkan dalam konteks pemberdayaan kekinian (Machendrawati, 2001:30).

Dari beberapa pernyataan terkait dengan konsep pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah pengajaran berbagai keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan keterampilan atau dukungan potensi seseorang atau kelompok dengan bantuan kegiatan untuk menciptakan, . kemandirian dan keberdayaan di perusahaan. serta ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan untuk memberikan kontribusi dalam pemecahan berbagai masalah.

#### b) Kaderisasi

Kaderisasi adalah proses dimana lembaga terkait mengelola dan memberikan nilai-nilai, baik nilai umum maupun nilai khusus. Proses kaderisasi seringkali memuat materi tentang kepemimpinan, manajemen dan sejenisnya, karena mereka yang masuk lembaga tersebut nantinya

menjadi pengikut kepemimpinan, terutama dalam lembaga dan organisasi yang dinamis (Muslihah, 2013: 22). Selain proses, kaderisasi juga merupakan sistem di dalam sistem yang lebih besar yaitu organisasi itu sendiri, artinya proses kaderisasi ini dilakukan oleh seluruh komponen sistem organisasi, tidak hanya presiden atau badan regeneratif. Fungsi kaderisasi adalah menyiapkan kader-kader senior untuk melanjutkan kepemimpinan di organisasi. Hasil yang diharapkan apabila telah dilakukan kaderisasi meliputi (Marup, 2022:18):

- a. Mempunyai kemampuan dan kualitas kepemimpinan dan bagus.
- b. Pengabdian menjadi dasar dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diemban.
- c. Mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi.
- d. Mempunyai kepekaan yang kuat terhadap segala bentuk perubahan dilingkungannya yang berpotensi mempunyai pengaruh terhadap dirinya maupun terhadap organisasinya.

Dalam islam kaderisasi merupakan usaha dalam mempersiapkan calon-calon pemimpin masa depan yang mampu mempertahankan serta mengembangkan eksistensi khairu ummah (Anis Najmunnisa, 2017:28). Kaderisasi dipahami sebagai upaya menyiapkan calon pemimpin masa depan yang kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas khairu ummah, ummat terbaik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Quran, artinya:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* Q.S. Ali Imran: 110) (Mohammad&Djaelani, 2017).

Kaderisasi sangat penting bagi sebuah organisasi. Tanpa adanya kaderisasi sulit membayangkan bagaimana organisasi kedepannya akan berfungsi dan mampu menjalankan misi mereka. Kaderisasi sangat penting untuk membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses yang akan dilakukan pada tatanan kehidupan bermasyarakat, bagaimana menciptakan kader yang memiliki nilai intelektual dan spiritualitas. Betapa pentingnya kaderisasi dalam sebuah organisasi untuk menghidupkan kembali semangat jiwa-jiwa muda pemuda negara untuk memiliki penerus dan berumur Panjang, selain itu untuk memulihkan identitas kebangsaan yang tergerus oleh globalisasi (Sinombing, 2021:35).

c) Pemuda

Pemuda identik dengan seseorang yang berada pada usia produktif dan memiliki ciri-ciri khusus, yaitu revolusioner, optimis, berwawasan ke depan, memiliki moralitas, dan lain-lain. Kelemahan pemuda yang mencolok adalah pengendalian diri dalam artian mudah emosi,

sedangkan kelebihan pemuda yang mencolok adalah siap menghadapi perubahan, baik budaya maupun sosial, siap menjadi pionir perubahan itu sendiri. Pemberdayaan pemuda merupakan kegiatan yang membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Dimana pemuda memiliki beberapa jenis potensi yang dimiliki dan mampu menjadi pelopor perubahan tersebut. Dalam konsep pemberdayaan pemuda, penerapan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kualitas pemahaman atau kecerdasan, inilah salah satu mantra pemberdayaan yang harus diperjuangkan dalam konteks pemberdayaan saat ini. (Nanih Machendrawaty, 2001:32).

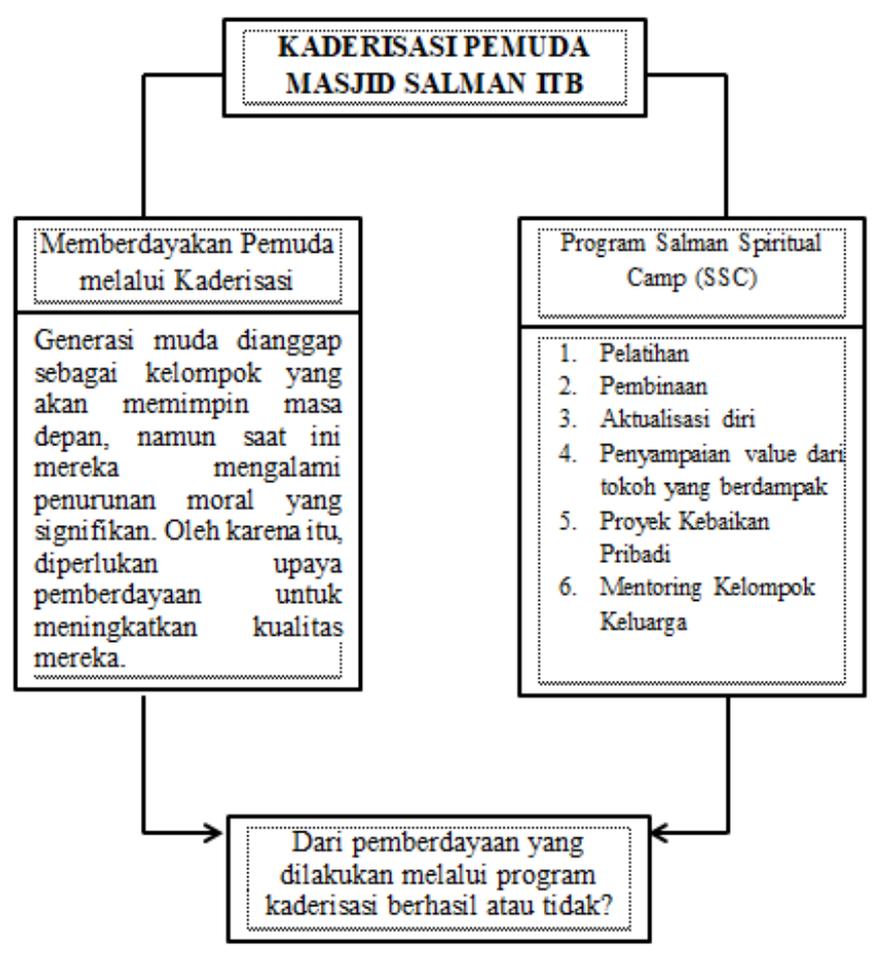
Pemberdayaan pemuda terbukti sangat efektif dalam menciptakan kader pemimpin bangsa yang akan mencapai peran kepemimpinan nasional di masa depan. Generasi muda diharapkan menjadi pemimpin yang memiliki potensi dan adaptabilitas untuk memecahkan masalah di masa depan, baik di bidang teknologi, dalam menghadapi globalisasi, bahkan dalam menghadapi globalisasi, masalah agama dan semua masalah sosial.

## **2. Landasan Konseptual**

Konsep merupakan hal terpenting dalam penelitian. Konsep juga dapat membatasi dan mengarahkan perhatian penulis pada topik tertentu. Konsep didefinisikan sebagai generalisasi untuk sekelompok fenomena tertentu sehingga mereka dapat menggambarkan gejala yang sama. Berdasarkan

uraian yang terdapat pada landasan teori, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan penting untuk menunjukkan bagaimana pemberdayaan pemuda terjadi dalam kaderisasi Masjid Salman di ITB, dengan menggunakan program SSC (Salman Spiritual Camp) sebagai sarana menciptakan individu unggul.

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian pada skripsi dengan judul “Kaderisasi Pemuda Masjid Salman ITB (Studi deskriptif pada Program Salman Spiritual Camp Masjid Salman ITB), yakni Masjid Salman ITB yang berlokasi di Jalan Ganesa No. 7 Kota Bandung Jawa Barat. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut karena kegiatan pemberdayaan pemuda melalui program kaderisasi dilakukan di lingkungan Masjid Salman ITB sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian pada lokasi tersebut.

### **2. Paradigma Pendekatan**

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu paradigma yang melihat realitas sebagai fenomena/gejala sosial yang lengkap, kompleks, dinamis, dan penting. Itulah sebabnya paradigma ini disebut postpositivisme, yang memandang suatu fenomena yang menyatu, statis dan konkrit. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada paradigma postpositivisme, dimana peneliti merupakan instrumen sentral sampel, yang dilakukan dengan metode directional dan snowball sebagai sumber data serta menggunakan teknik survey triangular (gabungan). Meskipun analisis data bersifat induktif atau kualitatif, temuan penelitian menekankan pentingnya generalisasi kualitatif. (Sadiah, 2015:19).

Dalam penelitian ini peneliti langsung berkunjung ke Masjid Salman ITB untuk mengetahui proses pemberdayaan pemuda melalui pembentukan kader

SSC di Masjid Salman ITB, sehingga data yang dihasilkan berupa deskripsi, observasi tertulis dan pola wawancara..

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena berusaha membuat gambaran melalui gambaran tentang objek atau fenomena yang diteliti. Metode kualitatif dianggap cocok untuk menghasilkan data yang diharapkan, fenomena yang diselidiki berupa kegiatan atau aktivitas yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang menggambarkan strategi pemulihan dan pemberdayaan pemuda melalui program SSC Masjid Salman ITB. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif, hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran-gambaran terkait fenomena yang diteliti melalui jawaban-jawaban yang diutarakan oleh pengurus dan panitia Salman Spiritual Camp, penanggungjawab Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA) Masjid Salman ITB.

### 4. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Data Primer

Peneliti mengambil data primer langsung dari pengurus, panitia, kepala program dan penanggung jawab program Salman Spiritual Camp Masjid Salman ITB. Sehingga teknik yang digunakan dalam pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan di lingkungan Masjid Salman ITB.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang dianggap relevan dan dengan topik yang diteliti. Data ini diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut, Buku, Laporan Penelitian Terkait (Skripsi, Tesis dan Tesis), Jurnal Ilmiah Terkait, Website BMKA Salman ITB, dan social media (Instagram, Youtube) memiliki kaitan penting dengan konsep kaderisasi dan strategi pemberdayaan pemuda terhadap BMKA dalam Program Spiritual Camp (SSC) di lingkungan Masjid Salman ITB.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik:

a) Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dalam proses pengumpulan data, dimana dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai alat observasi yang secara langsung mengumpulkan informasi tentang apa yang dilihat dilapangan dengan bantuan catatan data, selain itu peneliti menggunakan

metode observasi pasif, dimana peneliti melakukan observasi langsung, namun tidak berpartisipasi aktif dalam program BMKA Masjid Salman ITB sebagai objek penelitian. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti transparan, mereka saling kenal dan sudah saling kenal sejak lama. Pengamatan dilakukan langsung di lingkungan ITB Masjid Salman.

#### 5. Wawancara

Pada penelitian ini proses penghimpunan data melalui metode wawancara, yang mana peneliti mengerucutkan metode wawancara dengan wawancara terstruktur, hal ini berarti peneliti menyusun beberapa pertanyaan serta jawaban alternative yang digunakan ketika pengambilan data. Berikut narasumber yang akan diwawancarai oleh penulis diantaranya:

**Tabel 1. 1 Narasumber Wawancara**

No.	Nama	Jabatan
1.	M Daris Al-Husna	Manajer Program BMKA Masjid Salman ITB
2.	Mu'tashimah Ashrof	Asisten Manajer Program Salman Spritual Camp
3.	Azizah	Kepala Program SSC

## b) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari dokumen berupa buku, arsip, surat, jurnal, surat kabar, majalah, laporan penelitian dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015: 91). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menganalisis dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan bahan penelitian dalam bentuk teks yang menjelaskan secara lebih rinci apa yang terkait dengan arah penelitian. Dalam kajian pustaka, peneliti mencari informasi sejarah dari bahan penelitian.

## 6. Penentuan keabsahan data

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk melakukan teknik validasi data adalah triangulasi yaitu teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan dan mempelajari informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda satu sama lain. Sehingga pada penelitian ini diputuskan untuk melakukan triangulasi dengan menggunakan teknik keabsahan data yang dilakukan oleh pengamat.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### a) Reduksi Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data, mereduksi artinya meringkas, memilah dan memilih data, hal ini dilakukan

agar data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti mereduksi data hanya terkait program *Salman Spiritual Camp (SSC)* di Masjid Salman ITB. Penyajian Data

Setelah dilakukan pereduksian data peneliti menyajikan data dengan berupa bagan atau tabel yang menggambarkan hubungan atau proses pada program *Salman Spiritual Camp (SSC)* yang dilakukan di Masjid Salman ITB.

b) Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data, langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan. Hasil data disajikan sebagai narasi yang menggambarkan program *Salman Spiritual Camp (SSC)* di Masjid Salman ITB dalam hal desain program, proses implementasi program dan pemberdayaan yang dihasilkan dari program.